BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *"paedagogie"* yang terbentuk dari kata *"pais"* yang berarti anak dan *"again"* yang berarti membimbing. Menurut Purwanto (2011: 19), pendidikan merupakan bimbingan/pertolongan yang diberikan pada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa.

Tim dosen FIP IKIP Malang (dalam Purwanto, 2011:19), mengatakan pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dari dua pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memberikan bimbingan pada anak untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat terutama di era globalisasi, perkembangan iptek yang semakin cepat, perkembangan arus informasi yang semakin padat dan cepat, dan kebutuhan/tuntutan peningkatan layanan profesional dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Pernyataan ini senada dengan penjelasan UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan".

Menurut Makagiansar (dalam Trianto 2009:4), "Terdapat tujuh macam pergeseran paradigma di masyarakat, antara lain: *pertama*, dari pola belajar secara

terminal bergeser ke pola belajar sepanjang hayat; *kedua*, dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus pada sistem belajar secara holistik; ketiga, dari hubungan antara guru dan pelajar senantiasa konfrontatif menjadi sebuah hubungan bersifat kemitraan; *keempat*, penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai; *kelima*, dari hanya buta aksara, maka di era globalisasi bertambah dengan adanya buta teknologi; *keenam*, dari sistem kerja terisolasi, bergeser menjadi sistem kerja melalui tim; dan *ketujuh*, dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerja sama".

Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan sikap antusiasme dan perhatian penuh dalam setiap tugas belajar. Ia akan memusatkan hati dan pikirannya kepada kegiatan pembelajaran tanpa terpengaruh oleh apapun. Hal ini secara otomatis akan meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang pelajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi yang rendah terlihat dari minimnya usaha yang ia lakukan dalam pembelajaran. Siswa dengan minat yang rendah enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan tugas-tugas belajar. Ia merasa cepat bosan dengan pelajaran yang dipelajari dan sulit berkonsentrasi.

Kenyataan yang terjadi di lapangan memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari keseharian siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Banyak siswa yang tidak antusias dalam belajar. Beberapa di antaranya kurang memperhatikan guru saat guru menerangkan materi pelajaran, tidak selesai mengerjakan PR, sering absen, mengobrol saat jam belajar, mengganggu teman dan sebagainya. Hal ini

mengakibatkan banyaknya siswa yang tidak mampu mencapai nilai kriteria kelulusan minimum dan kompetensi yang diharapkan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa lebih diperankan oleh faktor eksternal. Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah (2008:33) : "Seorang anak yang sedang belajar bernyanyi akan terus belajar bernyanyi, apabila orang tuanya memuji dan menghargainya, begitu pula dengan siswa sekolah dasar akan senang dan berhasil belajar Matematika pada ulangan pertamanya ia mendapatkan nilai yang tinggi". Dari pernyataan tersebut dapat diidentifikasikan bahwa peran faktor eksternal sangat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi anak. Hal ini dikarenakan pada usia anak-anak motivasi intrinsik belum terbentuk secara sempurna. Demikian halnya kegiatan pembelajaran, motivasi siswa akan sangat berpengaruh pada faktor eksternal seperti: keterampilan guru mengajar, variasi dalam pembelajaran, persaingan, media pembelajaran yang digunakan, keadaan lingkungan, teman bermain, dan pemberian penguatan.

Dari beberapa faktor di atas, peneliti menganggap bahwa keterampilan mengajar gurulah yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa khususnya dalam kemampuan mengajar kelompok kecil. Alasan yang mendasari pernyataan ini adalah mengajar dalam kelompok kecil merupakan salah satu alternatif cara mengajar yang bisa diterapkan oleh guru untuk mengadakan variasi dalam mengajar di dalam kelas, mengatasi kekurangan fasilitas belajar dan kemampuan serta minat individu yang berbeda-beda. Kegiatan belajar dalam kelompok kecil diawali dengan guru membentuk beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang siswa berdasarkan minat, bakat, gaya belajar, latar belakang

pengalaman, dan prestasi belajar. Kemudian guru menentukan tugas yang akan dikerjakan oleh para siswa baik tugas yang sama maupun tugas yang berbeda. Selanjutnya guru mempersiapkan ruangan, alat, dan sumber belajar yang dibutuhkan. Kemudian pembelajaran dimulai secara klasikal, selanjutnya para siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam kelompoknya masing-masing. Saat para siswa mengerjakan tugas yang diberikan, guru berkeliling mengamati manakala ada siswa yang membutuhkan bantuan. Dalam waktu 10-15 menit guru mengingatkan siswa bahwa waktu akan segera habis. Kemudian setelah seluruh siswa mengumpulkan hasil kerja mereka, siswa diminta menyampaikan hasil kerja mereka secara lisan kemudian kelompok lain memberikan tanggapan dan guru memberikan pemantapan. Pembelajaran ini sesuai dengan jumlah siswa yang ada di setiap SD di desa Sigompulon yang jumlahnya hanya berkisar 10- 20 orang. Apabila materi pelajaran disampaikan dengan benar, maka dapat dipastikan bahwa siswa akan mudah mengerti dan menerima pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan lebih termotivasi lagi untuk menerima pelajaran.

Guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Keterampilan guru dalam mengajar khususnya kelompok kecil ditandai dengan adanya persiapan dan pengorganisasian pembelajaran yang lebih melibatkan siswa, serta kemampuan guru membangun hubungan antarpribadi dengan siswa sehingga guru bisa memberikan perhatian lebih kepada siswa. Dengan keterampilan mengajar kelompok kecil yang baik, maka guru akan mampu memotivasi siswanya untuk belajar sehingga siswa diharapkan mampu untuk berpartisipasi aktif dan mampu

menjadi yang terbaik di dalam kelas. Hal ini sangat memungkinkan siswa untuk menikmati proses pembelajaran dan menjadikannya sebagai siswa yang berprestasi. Tidak hanya itu, dengan komunikasi yang baik guru dapat dipastikan mampu membangun hubungan yang lebih baik antara guru dengan siswa. Hubungan yang baik ini merupakan suatu fondasi awal yang sangat berpengaruh kepada kualitas kegiatan belajar mengajar yang akan berdampak baik bagi siswa.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penelitian masalah dengan judul **"Hubungan Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD di Desa Sigompulon Kec. Pahae Julu Kab. Tapanuli Utara T.A 2015/2016".**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada antara lain:

1. Motivasi belajar siswa masih rendah.
2. Variasi dalam pembelajaran mempengaruhi motivasi belajar siswa.
3. Kemampuan dan minat belajar siswa berbeda-beda.
4. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh keterampilan mengajar guru.
5. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh teman sebaya.
6. Keterampilan mengajar kelompok kecil guru mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat masih banyaknya masalah yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka peneliti membatasi masalah pada kajian tersebut. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan keterampilan mengajar kelompok kecil guru dengan motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Desa Sigompulon Kec. Pahae Julu Kab. Tapanuli Utara.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD di desa Sigompulon, Kec. Pahae Julu Kab. Tapanuli Utara T.A 2015/2016?"

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran tentang seberapa penting keterampilan mengajar kelompok kecil dan di dalam kelas.
2. Melihat gambaran hubungan keterampilan mengajar kelompok kecil dengan motivasi belajar siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan informasi baru untuk lebih mampu mengartikan sikap dan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi diri dalam konteks keterampilan mengajar kelompok kecil di dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat diperbaiki dan ditingkatkan.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pengelola pendidikan lebih peduli dan memahami betapa besarnya pengaruh keterampilan mengajar kelompok kecil dengan motivasi belajar siswa sehingga motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan informasi-informasi yang terkait dengan hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, khususnya keterampilan mengajar kelompok kecil.

THE Character Building UNIVERSITY